Volume 7, No. 2 Oktober 2026.
CULTOURE JURNAL ILMIAH PARIWISATA BUDAYA HINDU
e-ISSN: 2745-7915
p-ISSN: 2745-7923

PENGELOLAAN POTENSI WISATA PESISIR BERBASIS SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT DI DESA PURWAKERTHI KECAMATAN ABANG, KABUPATEN KARANGASEM

I Gede Darsana Yasa[1], Ida Bagus Gede Paramita[2], Nyoman Danendra Putra[3]
[1,2,3]Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
e-mail darsanayasa777@gmail.com

Abstract

Coastal tourism development contributes to regional economic growth but may also generate ecological pressures, social inequalities, and cultural changes within local communities. Therefore, sustainable coastal tourism management requires a balance between environmental conservation, community participation, and the preservation of socio-cultural values. This study aims to identify tourism potential, analyze existing conditions, and examine coastal tourism management based on community socio-cultural characteristics in Purwakerthi Village, Bali. This research employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through non-participant observation and semi-structured interviews with five informants selected through purposive sampling, including the Village Head, Head of Amed Hamlet, tourism business operators, local community members, and tourists. Data analysis employed the Miles and Huberman model and SWOT analysis. The findings reveal that Purwakerthi Village has significant coastal tourism potential, including the underwater beauty of Jemeluk Bay, black volcanic sandy beaches overlooking Mount Agung, and the traditional cultural product of Uyah Amed. The 4A tourism analysis indicates that natural attractions remain promising but face ecological pressures, limited accessibility, inadequate public facilities, and insufficient supporting services. Tourism management also remains fragmented. From a socio-cultural perspective, local communities demonstrate active participation, while customary institutions and *awig-awig* play an important role in safeguarding local values. However, unequal economic benefits and the declining continuity of traditional salt farming and fishing occupations remain significant challenges. This study recommends strengthening integrated tourism governance, customary regulations, community-based cultural educational tourism, and coastal pollution mitigation.

Keywords: coastal tourism, community socio-cultural dynamics, Purwakerthi Village, sustainable tourism, SWOT analysis.

Abstrak

Pengembangan pariwisata pesisir menjadi salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi daerah, tetapi juga berpotensi menimbulkan tekanan ekologis, ketimpangan sosial, dan perubahan budaya masyarakat lokal. Oleh karena itu, pengelolaan wisata pesisir berkelanjutan perlu memperhatikan keseimbangan antara konservasi lingkungan, partisipasi masyarakat, dan pelestarian nilai sosial-budaya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi, menganalisis kondisi, dan mengkaji pengelolaan wisata pesisir berbasis sosial-budaya masyarakat di Desa Purwakerthi, Bali. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif dan wawancara semi-terstruktur terhadap

lima informan yang dipilih secara *purposive sampling*, meliputi Perbekel, Kepala Dusun Amed, pelaku usaha pariwisata, masyarakat lokal, dan wisatawan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman serta analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi wisata pesisir Desa Purwakerthi meliputi keindahan bawah laut Teluk Jemeluk, pantai pasir hitam dengan panorama Gunung Agung, dan produk budaya tradisional Uyah Amed. Analisis komponen 4A menunjukkan bahwa daya tarik alam masih potensial, tetapi menghadapi tekanan ekologis, keterbatasan aksesibilitas, fasilitas publik, dan layanan pendukung. Pengelolaan wisata juga belum terintegrasi. Secara sosial-budaya, masyarakat berpartisipasi aktif, sementara desa adat dan *awig-awig* berperan menjaga nilai lokal. Namun, ketimpangan manfaat ekonomi dan penyusutan profesi tradisional petani garam serta nelayan masih menjadi tantangan. Penelitian merekomendasikan penguatan tata kelola terpadu, hukum adat, wisata edukasi budaya berbasis masyarakat, dan mitigasi pencemaran pesisir.

Kata kunci: wisata pesisir, sosial-budaya masyarakat, Desa Purwakerthi, pariwisata berkelanjutan, analisis SWOT.

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki kemampuan besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, menciptakan lapangan kerja, memperluas kesempatan berusaha, serta memperkenalkan identitas budaya dan lingkungan suatu wilayah. Dalam konteks pariwisata pesisir, dimensi sosial dan budaya masyarakat lokal menjadi fondasi yang tidak terpisahkan dari keberlanjutan destinasi. Perkembangan pariwisata pada kawasan pesisir mempunyai karakter khusus karena daya tariknya sangat bergantung pada kualitas sumber daya alam laut dan pantai, sekaligus pada kehidupan sosial-budaya masyarakat pesisir yang menjadi bagian dari pengalaman wisata itu sendiri. Oleh sebab itu, pengembangan wisata pesisir harus ditempatkan dalam kerangka pengelolaan yang tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjaga kohesi sosial, melestarikan warisan budaya, dan memastikan kesejahteraan masyarakat lokal sebagai pemilik sah ruang pesisir.

Desa Purwakerthi di Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, merupakan desa pesisir yang berada pada koridor Amed. Wilayah ini memiliki bentang alam pesisir yang khas berupa pasir hitam vulkanik, perairan relatif tenang, panorama Gunung Agung, serta ekosistem bawah laut yang menjadi daya tarik utama wisata bahari. Aktivitas snorkeling dan diving berkembang sebagai produk wisata unggulan. Selain keunggulan alam tersebut, masyarakat pesisir Purwakerthi memiliki kekayaan sosial-budaya yang khas, antara lain tradisi pembuatan garam Uyah Amed yang telah bersertifikat Indikasi Geografis, kehidupan nelayan dengan perahu jukung, serta tatanan kelembagaan adat yang masih kuat dalam mengatur kehidupan masyarakat pesisir. Penelitian Emka et al. (2020) menunjukkan bahwa Pantai Jemeluk memiliki potensi pengembangan wisata bahari, meskipun tingkat kesesuaian berbeda menurut jenis aktivitas dan lokasi.

Keunggulan alam tersebut dilengkapi dengan potensi sosial budaya masyarakat pesisir yang menjadi pembeda utama kawasan ini. Uyah Amed atau garam tradisional merupakan produk lokal yang memiliki identitas kuat, sedangkan kehidupan nelayan dengan jukung memperlihatkan karakter budaya maritim yang dapat dikembangkan menjadi atraksi edukasi. Namun, berdasarkan hasil penelitian, potensi sosial-budaya tersebut belum terintegrasi secara profesional dalam paket wisata. Kondisi ini menyebabkan

produk wisata masih sangat bergantung pada diving dan snorkeling. Di sisi lain, perkembangan pariwisata menimbulkan tekanan terhadap keberlanjutan sosial-budaya masyarakat, antara lain menyusutnya jumlah petani garam tradisional akibat generasi muda lebih memilih bekerja di sektor diving atau perhotelan, serta potensi konflik pemanfaatan ruang pesisir antara aktivitas nelayan, operator wisata, dan pembangunan akomodasi. Widiastiti et al. (2021) menekankan pentingnya strategi pengelolaan ekosistem terumbu karang di kawasan wisata Amed. Matondang et al. (2025) juga menunjukkan bahwa keseimbangan ekosistem terumbu karang Amed perlu dipertahankan melalui pendekatan ekonomi biru dan keterlibatan masyarakat.

Permasalahan lain terdapat pada sistem pengelolaan destinasi yang belum mengakomodasi partisipasi masyarakat secara terlembaga. Perkembangan akomodasi, restoran, jasa wisata bahari, dan aktivitas ekonomi masyarakat berlangsung cukup pesat, tetapi belum sepenuhnya diikuti oleh penyediaan fasilitas publik dan kelembagaan pengelolaan yang terpadu. Selain itu, koordinasi antara desa dinas, desa adat, Pokdarwis, dan pelaku usaha masih tumpang tindih, terutama dalam pemungutan retribusi dan pengaturan pemanfaatan ruang pesisir. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara besarnya potensi sosial-budaya dan kesiapan pengelolaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan yaitu (1) apa saja potensi wisata pesisir Desa Purwakerthi ditinjau dari aspek sosial dan budaya masyarakat; (2) bagaimana kondisinya ditinjau dari komponen destinasi wisata dan partisipasi masyarakat; dan (3) bagaimana pola pengelolaan yang berlangsung serta implikasinya terhadap keberlanjutan sosial-budaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi, menganalisis kondisi, dan menganalisis pengelolaan wisata pesisir tersebut, sehingga hasilnya diharapkan memperkuat posisi Bali Timur sebagai destinasi alternatif yang potensial di tingkat nasional maupun internasional, sekaligus menjadi rujukan bagi pemerintah desa, akademisi, dan peneliti selanjutnya dalam merumuskan kebijakan pariwisata yang berpihak pada masyarakat lokal.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam pendekatan kualitatif deskriptif, data penelitian diolah melalui proses analisis yang kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, bukan dalam angka atau tabel statistik (Sugiyono, 2023). Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai potensi, kondisi, pengelolaan, dan persoalan wisata pesisir serta dinamika sosial-budaya masyarakat dalam konteks alamiah. Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data.

Data penelitian berupa informasi hasil wawancara, hasil observasi, dokumen, serta berbagai catatan lapangan. Lokasi penelitian adalah pesisir Desa Purwakerthi, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Lokasi dipilih karena wilayah ini memiliki potensi wisata bahari yang kuat, aktivitas pariwisata yang telah berkembang, kehidupan sosial-budaya masyarakat pesisir yang masih terjaga, serta persoalan pengelolaan yang relevan dikaji dalam perspektif pariwisata berkelanjutan.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan yang mengetahui dan terlibat langsung dalam pengelolaan wisata pesisir

serta kehidupan sosial-budaya masyarakat. Data sekunder diperoleh dari dokumen desa, literatur, penelitian terdahulu, serta sumber pendukung yang berkaitan dengan wisata pesisir dan keberlanjutan. Informan ditentukan menggunakan purposive sampling. Informan mencakup pihak Pemerintah Desa/Pengelola Desa Purwakerthi, pelaku usaha di sekitar pesisir seperti penginapan, restoran, jasa snorkeling dan diving, masyarakat lokal yang telah lama tinggal di wilayah penelitian termasuk petani garam dan nelayan, Ketua Pokdarwis, serta wisatawan yang telah berkunjung minimal tiga kali. Kriteria tersebut digunakan agar informasi yang diperoleh berasal dari pihak yang mempunyai pengalaman langsung dan pengetahuan mengenai perkembangan wisata pesisir serta dinamika sosial-budaya masyarakat setempat.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi non-partisipatif dilakukan untuk melihat kondisi daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, aktivitas wisata, perilaku wisatawan, kondisi lingkungan, interaksi sosial masyarakat, dan pola pengelolaan. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pandangan informan mengenai potensi, kendala, partisipasi masyarakat, manfaat ekonomi, dinamika sosial-budaya, peran lembaga adat dan lingkungan. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi lapangan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Selanjutnya digunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi *Strengths, Weaknesses, Opportunities*, dan *Threats* dengan penekanan pada dimensi sosial-budaya. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari pemerintah, pelaku usaha, masyarakat, Pokdarwis, dan wisatawan.

3. Pembahasan

A. Gambaran Umum Potensi Pesisir Desa Purwakerthi

Desa Purwakerthi merupakan salah satu desa pesisir di ujung timur Pulau Bali yang berbatasan dengan kawasan laut dan memiliki topografi perbukitan. Wilayah pesisirnya mempunyai karakter tanah vulkanik berpasir hitam kelabu serta kekayaan ekosistem bawah laut. Kawasan yang dikenal luas sebagai Amed berkembang sebagai koridor wisata pesisir yang menggabungkan aktivitas bahari dengan mata pencaharian tradisional masyarakat, terutama nelayan dan pembuat garam. Kehidupan sosial-budaya masyarakat pesisir Purwakerthi diorganisasi melalui dua sistem yang berjalan berdampingan: sistem pemerintahan desa dinas dan sistem desa adat yang diikat oleh awig-awig. Dualisme kelembagaan ini menjadi ciri khas tata kelola sosial masyarakat Bali pesisir dan berimplikasi langsung pada pola pengelolaan pariwisata.Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter geografis tersebut membentuk citra destinasi yang berbeda dibandingkan kawasan wisata Bali Selatan. Perairan yang relatif tenang dan kejernihan air membuat wisatawan dapat menikmati terumbu karang dalam jarak yang relatif dekat dari garis pantai. Kondisi tersebut memperkuat daya tarik wisata minat khusus dan menjadi basis utama perkembangan usaha snorkeling dan diving. Ferdi dan Maliki (2021) menjelaskan bahwa karakter fisik pesisir mencakup jenis sedimen, kemiringan pantai, dan energi gelombang menjadi penentu utama kelayakan suatu kawasan untuk dikembangkan sebagai wisata bahari, sehingga pemetaan karakter fisik semacam yang teridentifikasi di Purwakerthi menjadi langkah awal penting sebelum penetapan strategi pengembangan lebih lanjut.

B. Potensi dan Daya Tarik Wisata Pesisir: Perspektif Sosial-Budaya

Daya tarik wisata merupakan komponen paling menentukan keberhasilan suatu destinasi dalam memotivasi kunjungan. Berdasarkan temuan lapangan, daya tarik pesisir Desa Purwakerthi dapat diklasifikasikan ke dalam dua pilar, yaitu keindahan alam bahari bawah laut dan potensi sosial budaya berbasis ekonomi kreatif masyarakat pesisir yang menjadi poros keberlanjutan destinasi.

Daya tarik utama Desa Purwakerthi adalah keindahan bawah lautnya. Kontur pesisir yang terlindung dari ombak besar Selat Lombok menjadikan perairan ini ideal untuk snorkeling dan diving. Perbekel Desa Purwakerthi menegaskan bahwa terumbu karang di kawasan ini masih relatif alami dengan keanekaragaman biota laut tinggi dan arus tenang, dengan Teluk Jemeluk sebagai destinasi andalan yang memiliki coral garden dan kantor pos bawah laut yang ikonik. Kepala Dusun Amed menambahkan bahwa pesisir Amed juga menawarkan pasir hitam khas serta panorama matahari terbenam berlatar Gunung Agung, sehingga menawarkan kombinasi daya tarik bawah laut dan lanskap darat yang saling melengkapi. Wisatawan yang diwawancarai menyatakan suasana Amed jauh lebih tenang dibanding destinasi pantai populer di Bali Selatan, dengan air laut jernih dan terumbu karang yang dapat diamati hanya beberapa meter dari bibir pantai.

Namun, yang membedakan Purwakerthi dari destinasi pesisir lain di Bali bukan semata keindahan alamnya, melainkan kehidupan sosial-budaya masyarakatnya yang masih autentik. Desa Purwakerthi memiliki warisan ekonomi kreatif berupa garam laut tradisional Uyah Amed yang telah bersertifikat Indikasi Geografis, dibuat menggunakan media tanah liat dan batang kelapa secara turun-temurun, dan berpotensi besar sebagai wisata edukasi bagi wisatawan mancanegara. Proses pembuatan garam ini bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan praktik budaya yang diwariskan antargenerasi dan mengandung nilai pengetahuan lokal (local wisdom) tentang pemanfaatan sumber daya pesisir secara berkelanjutan. Selain itu, kehidupan nelayan dengan perahu jukung memperlihatkan karakter budaya maritim yang khas, di mana jukung tidak hanya berfungsi sebagai alat tangkap tetapi juga sebagai simbol identitas masyarakat pesisir Amed.

Meskipun demikian, potensi sosial-budaya tersebut belum tergarap optimal. Pelaku usaha menyampaikan wisatawan umumnya hanya berfokus pada diving atau snorkeling, sementara garam tradisional dan kehidupan nelayan belum dikemas dalam paket wisata profesional. Kondisi ini memicu kekhawatiran sosial di kalangan masyarakat, karena jumlah petani garam tradisional kian menyusut akibat generasi muda lebih memilih bekerja di sektor diving atau perhotelan yang dinilai lebih menjanjikan secara ekonomi. Tanpa pengemasan sebagai atraksi edukasi, tradisi Uyah Amed berisiko punah. Kekhawatiran ini diperkuat oleh kenyataan bahwa regenerasi petani garam hampir terhenti, sehingga warisan budaya yang telah berlangsung lintas generasi terancam kehilangan penerus.

Kesenjangan antara potensi budaya dan pengelolaan riil ini sejalan dengan teori siklus hidup destinasi, yang memperingatkan bahwa ketiadaan diversifikasi produk berisiko menimbulkan stagnasi. Ketergantungan berlebihan pada wisata bahari murni membuat potensi kultural lokal terabaikan, padahal ancaman kepunahan profesi petani garam akibat migrasi tenaga kerja muda merupakan sinyal peringatan bagi keberlanjutan sosial budaya. **Dalam perspektif sosiologi

pariwisata, fenomena ini mencerminkan terjadinya pergeseran struktur okupasi masyarakat pesisir dari sektor primer (nelayan dan petani garam) ke sektor tersier (jasa pariwisata), yang apabila tidak dikelola dengan bijak dapat mengikis identitas budaya lokal.** Karena itu, pengemasan pembuatan garam tradisional menjadi atraksi edutourism penting sebagai langkah revitalisasi budaya sekaligus keadilan ekonomi bagi masyarakat di luar sektor pariwisata modern. Mahaputra et al. (2023) menjelaskan bahwa penyusutan lahan tambak garam akibat alih fungsi lahan pesisir untuk pariwisata telah menurunkan produksi garam tradisional sekaligus mengancam pelestarian teknologi pangan dan profesi petani garam setempat, sehingga gagasan wisata edukasi tambak garam berbasis pemberdayaan masyarakat dipandang sebagai respons yang relevan untuk memperkuat identitas kawasan sekaligus keberlanjutan sosial-budayanya.

Dengan demikian, potensi wisata pesisir Purwakerthi harus dibaca sebagai satu kesatuan antara daya tarik alam dan daya tarik sosial-budaya. Alam menyediakan panggung, sedangkan masyarakat beserta budayanya adalah pemain utama yang menentukan autentisitas pengalaman wisata.

C. Kondisi Pariwisata Pesisir Berdasarkan Pendekatan Komponen 4A dan Partisipasi Masyarakat

Kesiapan destinasi wisata dianalisis melalui empat komponen: *Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary Services*. Analisis ini dilengkapi dengan penilaian terhadap partisipasi masyarakat sebagai komponen kunci keberlanjutan sosial-budaya.

Dari sisi daya tarik, kualitas alam pesisir Desa Purwakerthi secara umum masih sangat baik, dan kekayaan sosial-budaya masyarakat menjadi nilai tambah yang memperkuat posisi destinasi. Namun, dari sisi kelestarian ekologis, beberapa titik terumbu karang rusak akibat penambatan jangkar nelayan serta injakan wisatawan pemula yang snorkeling tanpa pemandu, sehingga daya dukung lingkungan mulai terlampaui dan memerlukan manajemen proteksi yang lebih ketat. Kerusakan ekologis ini pada gilirannya mengancam keberlanjutan sosial-ekonomi masyarakat yang menggantungkan hidup pada sektor wisata bahari.

Dari aspek aksesibilitas, infrastruktur jalan pesisir Amed masih menghadapi hambatan serius: jalan sempit dan berkelok mengikuti kontur perbukitan, rawan macet saat musim liburan, dan hampir tanpa transportasi umum resmi sehingga wisatawan sangat bergantung pada kendaraan sewaan. Minimnya penerangan jalan malam hari, kurangnya papan penunjuk arah, serta sinyal seluler yang tidak stabil turut memperlemah kenyamanan aksesibilitas fisik maupun digital, membatasi kemudahan jangkauan destinasi dan berisiko menurunkan minat kunjungan berulang, sehingga memerlukan intervensi pemerintah daerah dalam pembangunan infrastruktur dan konektivitas sinyal. Keterbatasan aksesibilitas ini juga berdampak pada partisipasi masyarakat, karena warga di dusun-dusun terjauh mengalami kesulitan menjangkau pusat aktivitas wisata dan mengakses manfaat ekonomi secara merata.

Pada aspek fasilitas pendukung, penyediaan akomodasi seperti homestay, hotel, restoran, dan dive center telah berkembang organik melalui inisiatif masyarakat lokal dan swasta, dengan variasi kelas yang luas dan fasilitas selam berstandar internasional. Perkembangan ini menunjukkan kemampuan masyarakat lokal beradaptasi dan berperan aktif dalam industri pariwisata. Namun fasilitas publik yang dikelola desa masih sangat minim, seperti ketiadaan toilet umum layak, area parkir terpusat, dan pusat informasi wisata.

Keterbatasan ini kerap dikeluhkan wisatawan yang kesulitan menemukan toilet bersih maupun tempat parkir memadai, menurunkan kesan profesionalisme pengelolaan destinasi meski sektor swasta telah berkembang pesat membangun infrastruktur komersial secara mandiri. Selain itu, belum adanya pusat informasi wisata terpadu menyebabkan wisatawan kurang memperoleh pengetahuan tentang potensi budaya setempat, sehingga pengalaman wisata terbatas pada aktivitas bahari dan kurang menyentuh dimensi sosial-budaya masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Dewi et al. (2024) yang menekankan bahwa pembangunan wisata bahari berkelanjutan membutuhkan sinergi pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta.

Dari sisi partisipasi masyarakat, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan warga dalam aktivitas pariwisata cukup tinggi, terutama melalui Pokdarwis, kelompok nelayan penyeberangan wisata, dan usaha-usaha kecil milik warga. Namun, partisipasi tersebut belum terlembaga dalam mekanisme pengambilan keputusan formal, sehingga aspirasi masyarakat sering kali kurang terakomodasi dalam perencanaan tata ruang dan kebijakan retribusi.

D. Pengelolaan Kawasan Pesisir: Dimensi Sosial, Budaya, dan Ekonomi

Pengelolaan pariwisata pesisir Desa Purwakerthi bertumpu pada tiga pilar pariwisata berkelanjutan yaitu ekonomi, sosial, dan budaya.

1. Dimensi Ekonomi dan Keadilan Distribusi

Dari sisi ekonomi, sektor bahari menjadi penggerak utama perekonomian lokal. Sebelum pariwisata berkembang, mayoritas penduduk menggantungkan hidup pada sektor primer sebagai nelayan tangkap dan petani garam, yang rentan terhadap cuaca dan gelombang laut. Masuknya pariwisata bahari mendorong pergeseran struktur ketenagakerjaan, dengan generasi muda beralih menjadi instruktur selam, pemandu snorkeling, pengemudi jukung wisata, pemilik homestay, hingga pekerja perhotelan, memberi kepastian pendapatan yang lebih stabil dibanding hanya mengandalkan hasil tangkapan ikan. Belanja wisatawan turut menciptakan dampak pengganda ekonomi yang menyebar hingga ke warung, binatu, bengkel, dan pedagang bahan pangan, dengan sebagian besar aset akomodasi kecil dan usaha penyewaan alat snorkeling dimiliki warga lokal sehingga meminimalkan kebocoran ekonomi.

Meski demikian, teridentifikasi ketimpangan distribusi pendapatan: kelompok yang terlibat industri wisata modern memperoleh marjin jauh lebih tinggi dibanding sektor tradisional. Petani garam Uyah Amed, misalnya, belum menikmati nilai tambah langsung dari tingginya arus wisatawan akibat belum adanya paket wisata edukasi yang mengintegrasikan sentra garam ke rute kunjungan. Ketimpangan ini berpotensi menimbulkan kecemburuan sosial dan melemahkan kohesi masyarakat pesisir. Aprilian et al. (2023) menempatkan pengembangan ekonomi pesisir dalam kerangka pemanfaatan sumber daya yang tetap memperhatikan keberlanjutan. Dalam perspektif keadilan sosial, pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan harus memastikan bahwa manfaat ekonomi tidak hanya terpusat pada pelaku usaha modern, tetapi juga mengalir kepada kelompok tradisional yang menjadi penjaga warisan budaya kawasan.

2. Dimensi Sosial dan Partisipasi Masyarakat

Dari sisi sosial, masyarakat menunjukkan penerimaan sangat positif terhadap kehadiran wisatawan, dengan keramahan khas Bali dan kesadaran pariwisata yang tumbuh alami. Kelompok

swadaya seperti Pokdarwis dan kelompok nelayan penyeberangan wisata berfungsi sebagai sarana konsolidasi sosial pengaturan pelayanan, tarif, dan keselamatan, sekaligus mendorong pemuda mempelajari bahasa asing dan sertifikasi selam mandiri, yang meningkatkan kualitas SDM dan mobilitas sosial. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga sosial: warga terlibat dalam menjaga kebersihan pantai, mengatur lalu lintas jukung, dan menjadi tuan rumah yang memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan.

Di sisi lain, pertumbuhan fasilitas pariwisata di garis pantai memicu persaingan pemanfaatan ruang antara penambatan perahu nelayan, jalur perahu wisata, area snorkeling, dan restoran pantai, yang tanpa regulasi tata ruang tegas berisiko menurunkan kebersamaan di tingkat banjar. Konflik ruang ini mencerminkan ketegangan antara kepentingan ekonomi pariwisata dan keberlanjutan aktivitas tradisional masyarakat pesisir, sehingga diperlukan mekanisme musyawarah yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

3. Dimensi Budaya dan Peran Lembaga Adat

Pada aspek budaya, Desa Adat Purwakerthi berperan sebagai benteng nilai lokal di tengah arus modernisasi. Melalui awig-awig, desa adat menetapkan norma yang wajib dipatuhi wisatawan maupun pengusaha, seperti larangan berpakaian renang minim di sekitar Pura Segara serta kewajiban menjaga kesucian pantai pada hari raya, yang efektif memitigasi komodifikasi budaya. Pariwisata pun berjalan berdampingan dengan tradisi keagamaan seperti upacara Pakelem dan pemujaan di Pura Segara. Keberadaan Pura Segara sebagai pusat spiritual masyarakat pesisir menjadi pengingat bahwa ruang pesisir bukan sekadar objek wisata, melainkan ruang sakral yang memiliki nilai religius bagi masyarakat setempat.

Kearifan lokal lain yang bertahan adalah perahu tradisional jukung yang tetap digunakan sebagai sarana wisata, menjaga estetika lanskap bahari yang autentik, sekaligus produk garam Uyah Amed yang perlu dikemas menjadi atraksi edukasi budaya agar mata pencaharian bernilai sejarah ini diwariskan ke generasi mendatang. Dalam kerangka sosiologi budaya, praktik-praktik tradisional ini berfungsi sebagai mekanisme pewarisan nilai (enculturation) yang menjaga kesinambungan identitas masyarakat pesisir di tengah perubahan sosial akibat pariwisata. Darmana dan Sari Adnyani (2021) menunjukkan pentingnya desa adat dalam menjaga keseimbangan pemanfaatan wilayah pesisir dan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, desa adat tidak hanya berperan sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai institusi yang memediasi hubungan antara masyarakat lokal dan industri pariwisata.

E. Kelembagaan dan Keberlanjutan Sosial-Budaya Pengelolaan

Tata kelola pariwisata pesisir berkelanjutan memerlukan sinergi kuat antara desa dinas, desa adat, Pokdarwis, pelaku usaha, dan masyarakat. Dalam perspektif tata kelola kolaboratif (*collaborative governance*), keberlanjutan sosial-budaya hanya dapat terwujud apabila seluruh pemangku kepentingan memiliki ruang partisipasi yang setara dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.Namun temuan lapangan menunjukkan pengelolaan wisata pesisir Desa Purwakerthi masih berjalan parsial dan belum terintegrasi dalam satu manajemen yang solid. Pemerintah desa mengakui keterbatasan kewenangan dan anggaran mengatur zona pesisir, karena garis pantai dan laut merupakan kewenangan Pemerintah Provinsi, sehingga sulit menindak pelanggaran seperti pembangunan yang terlalu dekat sempadan

pantai. Di tingkat bawah, koordinasi Pokdarwis, dusun, dan desa adat masih tumpang tindih, terutama dalam pemungutan retribusi pantai atau parkir, akibat belum adanya badan pengelola khusus yang mandiri dan profesional. Pelaku usaha juga menyampaikan keterlibatan mereka dalam forum perencanaan tata ruang masih terbatas, dengan kerja sama yang cenderung bersifat transaksional sebatas pajak dan retribusi. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat masih bersifat semu (pseudo-participation), karena warga dilibatkan dalam pelaksanaan tetapi belum dalam pengambilan keputusan strategis.

Dari perspektif keberlanjutan sosial-budaya, tantangan yang paling mengemuka adalah menyusutnya profesi tradisional petani garam dan nelayan akibat migrasi generasi muda ke sektor pariwisata modern. Meskipun pariwisata memberikan manfaat ekonomi yang signifikan, ketergantungan yang berlebihan pada sektor ini tanpa diversifikasi produk budaya berisiko menggerus identitas sosial-budaya masyarakat pesisir. Selain itu, dinamika kehidupan banjar yang dahulu menjadi perekat sosial mulai tergeser oleh orientasi ekonomi individual, sehingga diperlukan upaya revitalisasi kelembagaan sosial tradisional sebagai wadah konsolidasi masyarakat.

Pada dimensi lingkungan, tantangan yang mengemuka adalah sampah plastik dan kerusakan ekosistem laut akibat ketiadaan sistem pengelolaan terintegrasi. Persoalan lingkungan ini memiliki dimensi sosial yang kuat, karena masyarakat lokal khawatir terhadap dampak jangka panjangnya mengingat kehidupan ekonomi mereka kini bergantung pada keindahan laut. Sampah kiriman dari sungai kerap terdampar di pesisir saat musim angin barat, sementara desa belum memiliki Tempat Pembuangan Sampah Terpadu yang memadai sehingga pengangkutan ke TPA kabupaten kerap terlambat. Masyarakat berharap pemerintah menyediakan kapal pembersih sampah laut serta pemasangan mooring buoy agar nelayan dan operator wisata tidak lagi membuang jangkar sembarangan di atas terumbu karang. Wibowo et al. (2022) menegaskan bahwa desa wisata yang mandiri dan berkelanjutan hanya dapat terwujud apabila seluruh pemangku kepentingan memiliki visi bersama serta mekanisme kolaborasi yang jelas, sebuah prasyarat yang relevan dengan kebutuhan Purwakerthi akan badan pengelola kawasan wisata pesisir yang terintegrasi.

F. Analisis SWOT dan Rumusan Strategi Pengelolaan Berbasis Sosial-Budaya

Berdasarkan hasil identifikasi faktor internal dan eksternal melalui analisis SWOT, pengembangan kawasan wisata Amed diarahkan pada empat strategi utama, yaitu penguatan tata kelola pariwisata terpadu, pelestarian lingkungan dan budaya, revitalisasi ekonomi dan budaya lokal, serta pengelolaan sampah pesisir. Keempat strategi tersebut menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengembangan pariwisata, sehingga keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari pertumbuhan kunjungan wisatawan, tetapi juga dari keberlanjutan lingkungan, pelestarian budaya, dan pemerataan manfaat ekonomi masyarakat.

Tabel 1. Matriks SWOT Pengembangan Pariwisata Amed

Faktor	Uraian
Strengths (Kekuatan)	1. Keindahan bawah laut Teluk Jemeluk. 2. Pantai pasir hitam dan panorama sunset Gunung Agung. 3. Garam tradisional Uyah Amed bersertifikat Indikasi Geografis.

	4. Kuatnya kelembagaan adat dan awig-awig. 5. Tingginya partisipasi masyarakat lokal. 6. Keramahan dan kesadaran pariwisata masyarakat.
Weaknesses (Kelemahan)	1. Jalan sempit dan rawan macet. 2. Tidak tersedia transportasi massal resmi. 3. Minimnya fasilitas publik. 4. Tata kelola pariwisata belum terpadu. 5. Belum tersedia pusat informasi wisata budaya. 6. Ketimpangan distribusi manfaat ekonomi. 7. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan belum terlembaga.
Opportunities (Peluang)	1. Meningkatnya minat terhadap pariwisata berkelanjutan. 2. Potensi wisata edukasi konservasi dan garam tradisional. 3. Pemanfaatan media sosial untuk promosi. 4. Dukungan regulasi pemerintah daerah. 5. Meningkatnya minat wisatawan terhadap autentisitas budaya.
Threats (Ancaman)	1. Kerusakan terumbu karang. 2. Pencemaran sampah kiriman. 3. Tumpang tindih kewenangan antarinstansi. 4. Persaingan dengan destinasi bahari lainnya. 5. Berkurangnya profesi petani garam dan nelayan. 6. Komodifikasi budaya lokal.

Tabel 2. Strategi Pengembangan Pariwisata Amed Berbasis Keberlanjutan Sosial-Budaya

No.	Strategi	Program atau Tindakan
1	Tata Kelola Pariwisata Terpadu	Membentuk Badan Pengelola Kawasan Wisata Amed yang melibatkan pemerintah, desa adat, Pokdarwis, pengusaha, nelayan, dan petani garam.
2	Pelestarian Lingkungan dan Budaya	Melindungi ekosistem laut melalui aturan adat, sanksi terhadap pelanggaran lingkungan, dan pemasangan mooring buoy.
3	Revitalisasi Ekonomi dan Budaya Lokal	Mengembangkan wisata edukasi pembuatan garam tradisional dan kehidupan nelayan jukung.
4	Pengelolaan Sampah Pesisir	Menyediakan tempat sampah terpilah, pengolahan sampah skala dusun, dan gotong royong membersihkan pantai bersama wisatawan.

Sumber: Hasil analisis SWOT, diolah peneliti.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif-kualitatif, triangulasi sumber dari informan pemerintah, kewilayahan, pelaku usaha, masyarakat, Pokdarwis, dan wisatawan, serta analisis SWOT, penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan.

1. Potensi wisata pesisir Desa Purwakerthi bertumpu pada keindahan alam bawah laut Teluk Jemeluk, terumbu karang, aktivitas diving dan snorkeling, kejernihan air, pasir hitam vulkanik, serta panorama Gunung Agung. Potensi tersebut diperkuat secara signifikan

oleh potensi sosial-budaya masyarakat berupa warisan garam tradisional Uyah Amed yang bersertifikat Indikasi Geografis, kehidupan nelayan tradisional jukung, tradisi keagamaan di Pura Segara, serta kelembagaan adat yang diikat oleh awig-awig. Potensi sosial-budaya ini merupakan pembeda utama Purwakerthi dari destinasi pesisir lain dan berpotensi dikembangkan sebagai edutourism berbasis masyarakat.

2. Kondisi wisata berdasarkan komponen 4A menunjukkan bahwa attraction merupakan komponen yang paling kuat, mencakup daya tarik alam dan budaya. Accessibility masih menghadapi persoalan jalan pesisir yang sempit dan berkelok, keterbatasan transportasi umum, serta minimnya informasi arah. Amenities komersial berkembang, tetapi fasilitas publik seperti parkir terpusat, toilet, ruang bilas, dan pusat informasi belum memadai. Ancillary services belum terintegrasi dalam satu mekanisme pengelolaan kawasan. Dari sisi partisipasi masyarakat, keterlibatan warga dalam aktivitas pariwisata cukup tinggi, namun belum terlembaga dalam mekanisme pengambilan keputusan formal, sehingga partisipasi cenderung bersifat semu.
3. Pengelolaan wisata memberikan manfaat ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja dan diversifikasi mata pencaharian. Dari sisi sosial budaya, partisipasi masyarakat dan kelembagaan adat menjadi modal penting. Namun, manfaat ekonomi belum sepenuhnya merata kepada sektor tradisional (petani garam dan nelayan), dan masih terdapat potensi konflik pemanfaatan ruang pesisir. Selain itu, penyusutan profesi tradisional akibat migrasi generasi muda menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan sosial-budaya, sehingga diperlukan strategi revitalisasi budaya melalui pengembangan wisata edukasi, penguatan kelembagaan adat, dan pembentukan badan pengelola terpadu yang mengakomodasi kepentingan seluruh pemangku kepentingan.

Daftar Pustaka

Adnyani, N. K. S. (2021). Pembangunan kawasan sempadan pantai Amed dengan pelibatan elite desa adat: Kajian penguatan identitas kelembagaan lokal. Jurnal IKA, 19(1).

Aprilian, E., Pujo, D., Herlina, W., Risma, J., & Panji, S. (2023). Konsep blue economy dalam pengembangan wilayah pesisir dan wisata bahari di Indonesia. Jurnal Kewarganegaraan, 7(2), 1950–1959.

Dewi, N. D. U., Widanti, N. P. T., Sumada, I. M., & Widnyani, I. A. P. S. (2024). Sinergi pembangunan wisata bahari berkelanjutan dalam rangka mewujudkan visi maritim 2024 di Pulau Nusa Penida, Klungkung, Bali. Perspektif, 13(2), 598–608.

Emka, J., Restu, I. W., & Saraswati, S. A. A. (2020). Analisis kesesuaian pengembangan wisata bahari berkelanjutan di Pantai Jemeluk, Amed, Karangasem, Bali. Current Trends in Aquatic Science, 3(2), 67–75.

Ferdi, & Maliki, R. Z. (2021). Karakteristik fisik wilayah pesisir Desa Sabang untuk pengembangan wisata bahari. Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi, 5(2), 196–205.

Mahaputra, I. G. N. K., et al. (2023). Penyusutan lahan tambak garam dan implikasinya terhadap keberlanjutan sosial-budaya petani garam di kawasan pesisir Bali. [Data publikasi belum lengkap].

Matondang, R. R., Efriyeldi, & Thamrin. (2025). Analysis of blue economy strategy in maintaining coral reef balance: A case study in Amed waters, Bali. Asian Journal of Aquatic Sciences, 8(1), 7–19.

Sasmita, Y., Prihantini, C. I., Nursalam, N., Musoffan, M., & Darwis, D. (2022). Analisis strategi pengembangan dengan analisis SWOT sebagai kawasan wisata unggulan daerah (Studi kasus kawasan wisata Jumiang Kabupaten Pamekasan). Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 8(1), 319–335.

Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Wibowo, B., Suherlan, H., Hidayah, N., & Nurrochman, M. (2022). Analisis tata kelola kolaboratif desa wisata yang mandiri dan berkelanjutan: Investigasi empiris dari Ngargoretno-Magelang. Jurnal Kepariwisataan: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan, 6(1), 75–84.

Widiastiti, N. M. A., Arthana, I. W., & Astarini, I. A. (2021). Strategi pengelolaan ekosistem terumbu karang di daerah wisata air Tanjung Benoa dan Jemeluk Amed, Bali. Ecotrophic, 15(1), 36–46.